



Studi Kasus: Implementasi Program MBG di Sekolah Dasar

Suryo Widyatmoko¹, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: suryowidyatmoko28@gmail.com¹, artamulyabudi@ulm.ac.id²
a.suriansyah@ulm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 27, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted Desember 03, 2025

Keywords:

Free Nutritious Meals,
Readiness to Learn, Motivation
to Learn, Elementary School,
Nutrition

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) at SDN Benua Anyar 8 and analyze its impact on student enthusiasm for learning, attendance, and family economic conditions. The research background arose from the low daily nutritional needs of elementary school students, which impacted their learning focus and motivation. This study used an exploratory case study design with a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and document analysis. The unit of analysis was the MBG program implementation process at the school and the responses of beneficiaries. The results indicate that the MBG program ran regularly every day and involved teachers in full support, from distribution and cleaning to student supervision. This program resulted in increased learning focus, enthusiasm for learning, and a decrease in tardiness. Furthermore, the MBG helped reduce family expenses because students received nutritious meals regularly at school. The research findings confirm that providing nutritional needs contributes to learning readiness and creates a more stable learning environment. This research highlights the importance of developing educational management, including strengthening food quality monitoring and improving supporting facilities for the MBG program to optimize its benefits.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 27, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted Desember 03, 2025

Kata Kunci:

Makan Bergizi Gratis,
Kesiapan Belajar, Motivasi
Belajar, Sekolah Dasar, Gizi

ABSTRACT

Latar belakang penelitian muncul dari masih rendahnya pemenuhan gizi harian siswa sekolah dasar yang berdampak pada fokus belajar dan motivasi mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Benua Anyar 8 serta menganalisis dampaknya terhadap semangat belajar, kehadiran siswa, dan kondisi ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus eksploratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen. Unit analisis adalah proses pelaksanaan program MBG di sekolah dan respons para penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG berjalan teratur setiap hari dan melibatkan guru dalam pendampingan penuh mulai dari pembagian, kebersihan, hingga pengawasan siswa. Program ini berdampak pada peningkatan fokus belajar, antusiasme mengikuti pelajaran, serta penurunan angka keterlambatan. Selain itu, MBG membantu meringankan pengeluaran keluarga karena siswa memperoleh makanan bergizi secara rutin di



sekolah. Temuan penelitian menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi berkontribusi pada kesiapan belajar dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih stabil. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan, termasuk penguatan pengawasan kualitas makanan dan peningkatan fasilitas pendukung program MBG agar manfaatnya semakin optimal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Suryo Widyatmoko
Universitas Lambung Mangkurat
Email: suryowidyatmoko28@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar sangat penting, bagaikan cetakan yang membentuk tubuh, otak, perasaan, dan perilaku anak-anak. Pertumbuhan ini sangat dipengaruhi oleh kesehatan sehari-hari dan asupan makanan mereka (Subagio et al., 2024). Status gizi yang baik berperan penting, membantu anak-anak belajar dengan optimal, mendorong mereka untuk belajar, dan berpartisipasi di sekolah (Llamas & Oco, 2025). Memberi mereka cukup makanan merupakan bagian penting dalam mempersiapkan mereka untuk belajar dan menjaga perasaan mereka tetap stabil di kelas. Sekolah harus memastikan bahwa kebutuhan dasar ini selalu terpenuhi (Agustini, 2025).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) idealnya diterapkan secara menyeluruh dan konsisten di setiap sekolah dasar sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan gizi siswa serta dukungan terhadap proses belajar mereka. Realitas pelaksanaan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ini sudah memiliki mekanisme distribusi dan standar menu yang ditetapkan, proses implementasinya masih menghadapi tantangan administratif dan teknis yang cukup nyata. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan fasilitas makan, variasi menu yang belum sesuai selera siswa, keterlambatan distribusi di beberapa wilayah, hingga kurangnya pendamping saat kegiatan makan berlangsung (Khonsa et al., 2025). Keberhasilan program makan bergizi sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi, ketersediaan fasilitas sanitasi, dan kesiapan sekolah dalam mengatur proses pelayanan makanan harian (Furkan et al., 2025). Menariknya, SDN Benua Anyar 8 justru menunjukkan pelaksanaan MBG yang relatif stabil dan terkelola dengan baik. Sekolah ini mampu menjaga ketertiban kegiatan makan setiap harinya, memastikan siswa makan bersama dengan pengawasan guru. Kondisi ini menjadi kontras dengan hambatan yang sering ditemukan di sekolah lain, dan menunjukkan bahwa implementasi MBG dapat berjalan optimal ketika ada koordinasi yang kuat antara sekolah, penyedia makanan, dan pendampingan siswa. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa meski menghadapi berbagai keterbatasan, sekolah dapat melakukan inovasi dalam tata kelola program dan menjadikannya contoh praktik yang efektif.

Data awal menunjukkan bahwa di sekolah siswa datang ke sekolah dalam kondisi kurang sarapan atau dengan asupan kurang memadai, sehingga konsentrasi dan kehadiran mereka mengalami gangguan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah



dasar yang masih menghadapi hambatan serius terkait pemenuhan kebutuhan gizi siswa, yang berdampak langsung pada proses pembelajaran mereka. Studi *cross-sectional* di Bekasi menemukan bahwa kebiasaan sarapan yang kurang baik berkorelasi dengan pencapaian belajar yang lebih rendah (Said et al., 2024). Penelitian Wardoyo et al., (2025) menunjukkan bahwa rendahnya asupan makanan di pagi hari memengaruhi penurunan fokus belajar dan performa akademik siswa sekolah dasar. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas pemerintah melalui Badan Gizi Nasional (BGN) hadir sebagai upaya meningkatkan status gizi siswa. Melalui program ini, siswa mendapatkan asupan makanan bergizi yang diharapkan dapat menunjang tumbuh kembang dan kesiapan belajar mereka setiap hari di sekolah. Asupan gizi yang baik diyakini mampu meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Penelitian oleh Nida et al., (2023) menjelaskan bahwa program makan di sekolah dapat meningkatkan daya fokus siswa serta menurunkan angka ketidakhadiran. Penelitian Fazri et al., (2025) menunjukkan bahwa program makan bergizi meningkatkan stabilitas kehadiran dan ketertiban belajar siswa di kelas. Penelitian Widyasari et al., (2025) menunjukkan program MBG memberikan dampak positif, anak-anak lebih disiplin dalam kehadiran, datang lebih pagi, dan memiliki semangat belajar yang lebih baik.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan ternyata belum banyak yang membahas secara mendalam bagaimana pelaksanaan program MBG ini di sekolah dasar. Kebanyakan penelitian hanya menjelaskan manfaat dan tantangan secara umum atau masih berfokus pada aspek gizi dan kebijakan pemerintah. Penelitian Zulaika et al., (2025) menunjukkan tantangan MBG dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu tantangan terkait sumber daya dan tantangan terkait struktur birokrasi dan koordinasi. Penelitian Sari N.K, (2025) menunjukkan terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya seperti, keterbatasan biaya, kualitas bahan makanan, ketidaksesuaian menu dengan kebutuhan gizi lokal, serta logistik distribusi, terutama di daerah terpencil. Padahal yang terjadi di lapangan bisa berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain, tergantung kesiapan guru, fasilitas dan dukungan lingkungan sekitar. Penelitian mengenai pelaksanaan program MBG di sekolah dasar masih sangat minim sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pelaksanaan program MBG yang lebih efektif dan relevan di Indonesia.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan program MBG di lingkungan lahan basah Banjarmasin, khususnya pada bagaimana sekolah mengatur alur makan, pendampingan guru, serta manajemen kebersihan selama kegiatan berlangsung. Kajian tentang implementasi MBG di kawasan lahan basah masih sangat terbatas, sementara penelitian yang ada belum mengulas secara rinci dinamika pelaksanaan program, kebiasaan makan siswa. Penelitian ini juga menelaah dampak program terhadap siswa, terutama pada kedisiplinan hadir, semangat belajar, dan konsentrasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti dampak terhadap ekonomi keluarga siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai implementasi MBG di Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan sekarang karena program MBG merupakan salah satu kebijakan baru pemerintah yang bersentuhan langsung dengan anak-anak usia sekolah dasar. Jika pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik, maka tujuan untuk meningkatkan gizi dan kualitas pembelajaran bisa tidak tercapai (Azizi, 2025). Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan



masukannya bagi sekolah, guru, dan pemerintah dalam memperbaiki strategi pelaksanaan MBG agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Dengan begitu, program ini tidak hanya menjadi kebijakan di atas kertas, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata bagi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program MBG di SDN Benua Anyar 8, menganalisis program terhadap semangat belajar dan kehadiran siswa, serta menggali dampaknya pada ekonomi keluarga. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai kebijakan makan gratis sekolah dan memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah serta pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program MBG.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk memahami pelaksanaan program MBG di sekolah dasar. Menurut (Yin, 2018), Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks nyata dan kompleks. cocok digunakan ketika peneliti berusaha menjawab “bagaimana” dan “mengapa”, serta ketika peneliti tidak memiliki kendali langsung terhadap peristiwa yang sedang diteliti.

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, yaitu salah satu sekolah yang menerima program makan bergizi gratis dari pemerintah kota. Sekolah ini dipilih secara purposive, karena dianggap mewakili kondisi sekolah dasar perkotaan dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan program MBG, yang mencakup proses pelaksanaan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dirasakan oleh guru dan siswa di sekolah. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2025.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi:

- Kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program,
- Guru yang terlibat dalam pendampingan kegiatan makan bersama,
- Siswa sebagai penerima manfaat program.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah kombinasi dari wawancara dan observasi. Wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih lanjut jawaban responden dan memperoleh data yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru, dengan durasi wawancara sekitar 15-20 menit per responden. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali untuk memperoleh data yang lengkap dan memvalidasi temuan.

4. Teknik Analisis Data

Data kualitatif (transkrip wawancara dan catatan observasi) dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumen (Miles et al., 2019), yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data, dilakukan dengan memilih data



penting yang berkaitan dengan pelaksanaan MBG. Penyajian data, menyajikan wawancara dan observasi kedalam tabel sehingga mudah diperiksa. Penarikan kesimpulan, menemukan tema utama, seperti pelaksanaan dan dampak MBG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program MBG di Sekolah Dasar

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Benua Anyar 8 berjalan setiap hari di sekolah dengan pendampingan guru dari awal hingga akhir kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pelaksanaan program ini dilakukan setiap hari Senin hingga Jum'at. Pihak sekolah bekerja sama dengan penyedia makanan dari luar yang telah ditentukan oleh pemerintah kota. Makanan disiapkan sejak pagi dan dibagikan kepada siswa pada saat istirahat pertama.

Guru mengatakan bahwa *“Pelaksanaannya berjalan baik, tidak pernah ada kendala seperti keterlambatan pengantaran makanan. Ada juga koordinator lapangan, dan tim gizi untuk memantau pada saat pengantaran”*. Guru lain menambahkan bahwa keterlibatan semua pihak sangat penting, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga petugas kebersihan. Keterlibatan tersebut diperlukan karena setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi (Joshi & Bohara, 2024). Kepala sekolah memastikan kebijakan berjalan dan sarana prasarana terpenuhi, guru mengawasi kedisiplinan dan perilaku siswa saat makan, sementara petugas kebersihan menjaga higienitas lingkungan sehingga makanan dikonsumsi dalam kondisi sehat dan aman. Mereka bersama-sama mengawasi makanan yang diberikan benar-benar layak konsumsi dan sesuai jadwal.

Hasil ini menunjukkan bahwa koordinasi operasional program berada pada kategori baik, sesuai temuan Suprpto et al., (2025) bahwa keberhasilan MBG bergantung pada keteraturan distribusi dan pengawasan kualitas makanan. Guru juga menyampaikan bahwa seluruh staf sekolah terlibat aktif dalam memastikan kegiatan makan berjalan bersih, aman dan tertib. Guru mendampingi siswa, dan mengarahkan mereka mencuci tangan. *“Kami bergantian membantu mendampingi siswa makan, memastikan mereka mencuci tangan dulu dan tidak membuang makanan sembarangan”* ujar salah satu guru kelas. Pendampingan ini memperkuat kedisiplinan siswa karena guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberi contoh langsung mengenai perilaku makan yang tertib, cara menjaga kebersihan, serta sikap bertanggung jawab terhadap makanan yang diterima (Supnawadi et al., 2025). Keterlibatan guru secara konsisten membantu menumbuhkan kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi rutinitas sehari-hari siswa karena guru bukan hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai role model yang ditiru siswa (Anisa & Ramadhan, 2021).

2. Dampak Program MBG Terhadap Motivasi dan Semangat Belajar

Salah satu perubahan nyata dari program MBG adalah siswa merasa termotivasi dan lebih bersemangat untuk belajar. Guru mengatakan bahwa, siswa tampak lebih memperhatikan saat belajar. *“Anak-anak jauh lebih bersemangat belajar setelah makan. Mereka tidak cepat mengantuk atau mengeluh karena lapar”*, ujar guru kelas 1. Peningkatan fokus ini terjadi karena kebutuhan siswa terpenuhi karena memiliki bahan bakar dan pikiran



mereka bekerja lebih baik. Program makan di sekolah dapat meningkatkan skor kognitif siswa sedikit lebih tinggi dibanding sekolah tanpa program (Nida et al., 2023).

Guru juga mengatakan sebelum adanya program ini, beberapa anak dulu datang terlambat, atau tampak lelah di kelas. Setelah MBG dilaksanakan, lebih sedikit anak yang datang terlambat atau absen. Pemberian makanan bergizi setiap pagi membentuk kebiasaan baik yang membuat anak-anak ingin pergi ke sekolah. Kegiatan makan bersama juga memberikan suasana yang baik dan membuat anak-anak merasa nyaman dan bersemangat untuk datang (Utami et al., 2024). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa program makanan gratis membuat lebih banyak anak datang ke kelas dan berprestasi lebih baik di sekolah (Spill et al., 2024). Guru menyimpulkan bahwa makanan bergizi tidak hanya membuat anak-anak merasa bersemangat tetapi juga membuat kelas terasa nyaman dan siap untuk belajar.

3. Dampak Terhadap Ekonomi keluarga

Program MBG juga membawa manfaat bagi keluarga. Sekolah dan guru melaporkan bahwa beberapa orang tua merasa terbantu dengan program ini karena tidak perlu menyiapkan bekal makanan setiap hari. *“Banyak orang tua bilang mereka terbantu, terutama yang ekonominya pas-pas an. Setidaknya lima kali selama seminggu anaknya makan gratis di sekolah. Ada juga yang membuat saya terharu yaitu saat salah satu siswa membawakan makanan untuk orang tuanya dirumah”*. Kondisi ini menunjukkan bahwa program MBG turut meringankan beban pengeluaran keluarga, terutama bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini terjadi karena pengeluaran keluarga untuk kebutuhan makan pagi berkurang secara konsisten setiap minggu, sehingga sisa anggaran bisa dialihkan untuk kebutuhan lain. Penelitian (N. H. Sari et al., 2025) juga menemukan bahwa kebijakan makan gratis sekolah berdampak positif terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga karena menurunkan beban biaya makan harian anak. MBG berperan ganda sebagai intervensi pendidikan sekaligus kebijakan sosial untuk menekan kesenjangan ekonomi keluarga menengah ke bawah di lingkungan sekolah dasar. Peran ganda ini muncul karena layanan makanan bergizi tidak hanya meningkatkan proses belajar di kelas, tetapi juga meminimalkan ketimpangan akses pangan antara siswa dari keluarga mampu dan tidak mampu, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih setara.

Secara keseluruhan, implementasi program MBG di SDN Benua Anyar 8 menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak positif yang luas, baik dari segi akademik, maupun ekonomi. Program ini meningkatkan motivasi belajar siswa dan meringankan beban keluarga. Kedua dampak ini saling berkaitan, karena kondisi ekonomi keluarga lebih yang lebih ringan membuat orang tua lebih tenang dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sedangkan kondisi gizi yang baik meningkatkan kesiapan siswa untuk belajar. MBG secara nyata memenuhi kebutuhan dasar tersebut, sehingga memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Agar pelaksanaan program lebih optimal, sekolah perlu memperkuat aspek pengawasan kualitas makanan dan memastikan keberlanjutan dukungan dari pemerintah daerah. Selain itu, guru perlu terus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan makan bersama, sehingga MBG tidak



hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai sosial dan kebersamaan.

Hasil penelitian ini memperkuat rekomendasi (UNICEF, n.d.) bahwa keberhasilan program makan bergizi di sekolah harus dilihat tidak hanya dari aspek gizi, tetapi juga kontribusinya terhadap pembelajaran dan kesejahteraan sosial anak. Dapat disimpulkan bahwa implementasi MBG di SDN Benua Anyar 8 telah berjalan dengan baik dan memiliki dampak positif yang nyata terhadap siswa dan keluarga, meskipun masih memerlukan peningkatan dari segi pengawasan kualitas dan keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Penelitian di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat berjalan dengan baik meskipun sekolah berada di lingkungan lahan basah yang memiliki sejumlah keterbatasan. Keberhasilan program ditunjang oleh pendampingan guru yang konsisten, ketertiban proses makan bersama, serta koordinasi yang baik antara sekolah dan penyedia makanan. Program ini membantu siswa membangun kebiasaan sehat seperti mencuci tangan dan makan tertib, sekaligus memberi dampak positif terhadap kedisiplinan hadir, semangat belajar, dan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran. Kendala yang muncul seperti keterbatasan sarana makan dan variasi menu yang tidak selalu sesuai dapat diatasi melalui pengawasan guru dan komunikasi antara pihak sekolah dan petugas pengantaran makanan.

Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan yang hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembiasaan perilaku sehat dapat terbentuk melalui keteladanan guru dan rutinitas yang dilakukan berulang. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan koordinasi antar pihak terkait, penguatan kemampuan guru dalam pendampingan kegiatan makan, serta dukungan pemerintah dalam menyesuaikan standar pelaksanaan MBG dengan kondisi sekolah di wilayah lahan basah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan memanfaatkan pendekatan kuantitatif untuk menilai perubahan perilaku dan dampak program secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- Anisa, N., & Ramadhan, Z. H. (2021). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2263–2269. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1196>
- Azizi, M. S. I. (2025). Kontroversi Pendanaan dan Efektivitas Program Makan Gratis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.56>
- Fazri, M. Al, Nabila, P., & Suwandi. (2025). *TOFEDU: The Future of Education Journal The Impact of the Free Meal Program on the Improvement of Academic Achievement of*



- Elementary School Students : A Case Study at SDN 31 Palembang.* 4(4), 866–874.
- Furkan, I. M., Sari, R. A., Eliza, M. F., Nofrizal, D., Junva, F., & Gistituati, N. (2025). Mewujudkan Makan Bergizi Gratis : Perspektif Guru SD Dalam Implementasi Kebijakan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(3), 919–927. <https://doi.org/https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp>
- Joshi, H. P., & Bohara, K. (2024). Stakeholder Perceptions Among School Nutrition and Mid-Day Meal Programme. *Journal of Research in Education, 1*, 57–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/jore.v1i1.78705>
- Khonsa, N., Khalifah, H., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Integrasi Program Nutrisi Gratis dalam Pendidikan sebagai Komponen Manajemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3*(4), 5474–5482. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1441>
- Llamas, R. M. J. P., & Oco, R. M. (2025). Pupils ' Nutritional Status and Their Academic Performance. 08(01), 407–412. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i01-49>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nida, R., Darma, D., & Sari, P. (2023). *School Meals Program and Its Impact Towards Student 's Cognitive Achievement.* 7(1). <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i1.17014>
- Said, A. M., Latersia, Y., & Muniroh, L. (2024). *THE RELATIONSHIP BETWEEN BREAKFAST HABITS AND NUTRITIONAL STATUS WITH LEARNING ACHIEVEMENT IN.* 19(2), 148–157.
- Sari, N. H., Lionardo, A., Thamrin, M. H., & Putra, R. (2025). *Free School Meals Policy as a Learning Framework for MBG in Indonesia : A Systematic Literature Review.* 5(10).
- Sari, N. K. (2025). Efisiensi Makan Gratis di Kecamatan Mojongso Kabupaten Boyolali. *Jurnal Masyarakat Indonesia, 01*(01), 56–63.
- Spill, M. K., Trivedi, R., Thoerig, R. C., Balalian, A. A., Schwartz, M. B., & Gundersen, C. (2024). *Universal Free School Meals and School and Student Outcomes A Systematic Review.* 7(8), 1–13. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.24082>
- Subagio, R. F. N., Simamora, R. S., & Indrawati, L. (2024). Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Peduli Masyarakat, 6*, 1955–1964. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v6i4.4968>
- Supnawadi, Suprpto, Khusniyah, N. L., & Thoib, I. (2025). *The Impact of Free Meal Programs in the Education Curriculum on the Formation of Healthy Eating Patterns and the Preservation of Local Culture in East Lombok.*
- Suprpto, F. A., Praditya, E., Dewi, R. M., & Adiyoso, W. (2025). *A Policy Implementation Review of the Free Nutritious Meal (MBG) Program.* 6(2), 297–312. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i2.798>
- UNICEF. (n.d.). *NUTRITION ENVIRONMENT (NEAT-S) IN INDONESIA.*
- Utami, D. A., Qawlam, A. S., & Putri, G. A. (2024). *Dampak Program Makan Siang Sekolah Terhadap Status Gizi Dan Prestasi Akademik Siswa Di Negara-Negara Asia: A Systematic Riview.* 11(1), 1–13.
- Wardoyo, R. P., Sarifah, I., & Yunus, M. (2025). *DAMPAK MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS 5 SD Riyani.* 10, 381–392.



- Widyasari, S. Y., Larasati, A., & Alam, W. Y. (2025). *Evaluasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar : Implikasi Terhadap Kesehatan Anak dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal*. 5, 1727–1736.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods (6th ed.)*.
- Zulaika, N., Lestari, D., & Istiqomah, H. (2025). *Tantangan Implementasi dan Akuntabilitas Anggaran Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025*. 01(03), 426–435.